



Derivasi Kata Menangis dan Ragam Maknanya dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik)

Sri Elsa Fatima Madaris

IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

madariselsa@gmail.com

Abstract: This research aims to determine the derivation of words crying and their various meanings based on semantic analysis. This type of research is qualitative research using library research methods (literature review), namely data collection and data analysis in the form of journals, articles, and theses. The results of this study indicate that the word cry in Arabic has two terms, namely Bakâ and Dam', each of the two words has a different derivation and meaning. The word Bakâ is mentioned 7 times in various grammatical forms, while the word Dam' is mentioned twice. This brings up different meanings of the word, between the meaning of the word cry and its derivation in the Qur'an, namely crying with the word Bakâ which means crying because of lamentation, crying simultaneously with tears, wishing for a voice accompanied by crying, Bakâ also divided into two, namely crying that is allowed and crying that is prohibited. Meanwhile, the word Dam' has a meaning that is the name of something that flows from the eye. According to Imam Ibn al-Qayyim al-Jauzi, the types of cries are: (1) cries of affection; (2) crying out of fear; (3) cries of love and longing; (4) cries of happiness and joy; (5) cry of worry; (6) crying sadness; (7) crying weakness; (8) cry of hypocrisy; (9) rental cries; and (10) cry of agreement.

Keywords: Cry, Derivation, Al-Qur'an, Semantics

Pendahuluan

Dalam bahasa Arab, derivasi atau *isytiqaq* secara bahasa memiliki arti mengambil, memperoleh. Sedangkan secara istilah, Abdul Hamid mengatakan derivasi adalah "mengambil kata dari kata lain yang tetap memiliki hubungan dalam makna". Fungsi derivasi adalah "mengubah bentuk kata, sehingga satu bentuk kata dapat melahirkan banyak bentuk kata yang memiliki makna mirip dengan kata dasarnya." Jika nomina maka dapat berubah bentuk menjadi verba, dan sebaliknya. Misalnya pada akar kata جلس yang dapat dibentuk menjadi جالس "orang yang

duduk” atau *جلس* yang artinya “*duduklah!*”, *لا تجلس* “*jangan duduk!*”. Beberapa bentuk kata tersebut tetap berasal dari satu bentuk yang sama yaitu “*duduk*”.¹

Dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” disebutkan bahwa “*tangis*” atau “*menangis*” diartikan sebagai ungkapan perasaan sedih (kecewa, menyesal, dan lain-lain) dengan mencururkan air mata dan mengeluarkan suara (tersedu-sedu, menjerit-jerit, dan sebagainya).² Abdul Mujib menambahkan “*menangis* terkadang diwujudkan seperti cucuran air mata, suara isakan, dan sebagainya, terkadang juga terpendam dalam batin, yang tampak hanyalah kemurungan.”³

Namun, pada kenyataannya di dalam Al-Qur’an kata *menangis* tidaklah terpaku hanya pada satu makna. Kata-kata yang bermakna *menangis* memiliki beragam bentuk seperti yang akan dianalisis dalam artikel ini.

Analisis semantik perlu dilakukan dalam menganalisis kata *menangis*. Semantik adalah “cabang sistematis yang meneliti tentang makna.” Dalam pandangan umum, kajian yang menyangkut hubungan antara kata-kata (*words*) dan dunianya (*the world*) disebut dengan semantik.⁴ Relasi semantik dapat menyatakan “kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan makna.”⁵ Analisis yang menggunakan pendekatan semantik adalah analisis yang dilakukan terhadap istilah-istilah kunci bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual atau pandangan masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat berbicara dan berfikir, tetapi juga sebagai pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.⁶

Pada dasarnya, setiap kata memiliki makna, bahkan satu kata berkemungkinan memiliki lebih dari satu makna. Makna pada suatu kata bisa saja sama maupun berbeda.⁷ Pemahaman yang baik tentang homonim suatu bahasa,

¹ Isniyatun Niswah, “Pola Derivasi Dalam Bahasa Arab,” *Al-Lahjah* 2, no. 2 (2018): 31–40.

² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia, 2008).

³ Feby Saputra, “Pemahaman Hadis-Hadis Tentang Menangis (Kajian Hadis Maudu’i)” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45396>.

⁴ Miftahur Rahman, “Kata Al-Ikhlash Dalam Alquran: Kajian Semantik,” *Al-Quds : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 2, no. 2 (2018): 105–124.

⁵ Gina Nur Fatimah, “Analisis Semantik Pada Kata Safara Dan Derivasinya Dalam Al-Qur’an: Studi Analisis Musytarak Lafzi,” *Alsuniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab* 2, no. 1 (2020): 69–80.

⁶ Mila Fatmawati, Dadang Darmawan, and Ahmad Izzan, “Analisis Semantik Kata Syukūr Dalam Alquran,” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir* 3, no. 1 (2018).

⁷ Khumairoh, “Kata Menangis: Bentuk, Perilaku, Dan Makna,” *Doctoral Dissertation*, 2017.

khususnya bahasa Arab dapat menghindari kesalahpahaman pesan yang ada dalam ucapan, kata atau kalimat. Dalam bahasa Arab, kajian kehomoniman masuk pada pokok bahasan “*al-Musytarak al-Lafzi*”. Verhaar (1978) memberi definisi homonim sebagai “ungkapan (berupa kata, frasa atau kalimat) yang bentuknya sama dengan ungkapan lain (juga berupa kata, frase, atau kalimat).”⁸

Kajian tentang derivasi dan analisis semantik kata di dalam Al-Qur’an telah banyak diteliti oleh para peneliti sebelumnya, terdapat beberapa penelitian terkait derivasi dan makna kata di antaranya:

Artikel yang berjudul “Makna Kata Al-Rahmah dan Derivasinya dalam Al-Qur’an (Suatu Tinjauan Semantik)” artikel ini membahas tentang kata “al-Rahmah” di dalam al-Qur’an dan derivasinya, tujuan dari artikel ini yaitu untuk mengetahui klasifikasi makna “al-Rahmah” dan derivasinya dalam Al-Qur’an.⁹

Artikel yang berjudul “Implikasi Perubahan Derivasi dan Makna ضرب dalam Al-Qur’an terhadap terjemahnya” artikel ini membahas tentang derivasi kata “*dharaba*” dan maknanya dalam Al-Qur’an kemudian membahas juga implikasi terhadap terjemahnya.¹⁰

Artikel yang berjudul “Analisis Semantik pada Kata *Ahzab* dan Derivasinya dalam Al-Qur’an” artikel ini membahas tentang konsep kata “*ahzab*” dalam al-Qur’an berdasarkan tinjauan semantik yaitu menganalisis makna-maknanya dengan menginventarisir derivasinya dalam Al-Qur’an.¹¹

Artikel yang berjudul “Analisis Semantik Kata *Syukur* dalam Al-Qur’an” artikel ini membahas tentang kajian terhadap makna kata syukur di dalam Al-Qur’an dengan menggunakan pendekatan Toshihiko Izutsu.¹²

Dari artikel-artikel di atas penelitian tentang derivasi kata dan analisis semantik kata dalam Al-Qur’an sudah banyak dilakukan. Namun, yang menjadi perbedaan dalam penelitian kali ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya pada

⁸ Fatimah, “Analisis Semantik Pada Kata Safara Dan Derivasinya Dalam Al-Qur’an: Studi Analisis Musytarak Lafzi.”

⁹ Dkk Yusrati Windah, “Makna Kata Al-Rahmah Dan Derivasinya Dalam Al- Qur ’ an (Suatu Tinjauan Semantik),” *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 5, no. 2 (2019): 182–191, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diwan%0AMAKNA>.

¹⁰ Muhamad Hamdani, “Implikasi Perubahan Derivasi Dan Makna ‘ضرب’ Dalam Al-Quran Terhadap Terjemahnya,” *Al Mi’yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (2018): 73–88.

¹¹ Ecep Ismail, “Analisis Semantik Pada Kata Ahzāb Dan Derivasinya Dalam Al-Quran,” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir* 1, no. 2 (2016): 139–148.

¹² Fatmawati, Darmawan, and Izzan, “Analisis Semantik Kata Syukūr Dalam Alquran.”

objek penelitian yaitu derivasi kata “menangis” dan ragam maknanya dalam Al-Qur’an.

Metode Penelitian

Objek penelitian ini merupakan kata *baka* dan *dam’* serta ragam maknanya dalam Al-Qur’an. Data-data yang ada sepenuhnya dihimpun melalui sumber-sumber kepustakaan, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*). yaitu metode yang mengutamakan kajian kepustakaan dalam pengumpulan data-datanya.¹³ Sumber data primer diambil dari Al-Qur’an dan Kamus al-Ma’any, sedangkan data sekundernya diperoleh dari artikel, buku, tesis dan disertasi.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Menangis

Al-Syaikh al-Tabarsi (w. 546H) dalam kitab “Majma’ al-Bayan fi Tafsir al-Qur’an” mendefinisikan: “Menangis (*al-buka*) adalah salah suatu kondisi kemurungan hati yang lahir atau tampak dari kedukaan di wajah yang disertai dengan deraian air mata di atas pipi.”¹⁴

Pengertian menangis di atas memastikan adanya “cucuran atau tetesan air mata” dari orang yang menangis. Hal ini tentu memiliki makna yang berbeda dengan “sedih” atau “duka cita”. Term *sedih* dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” diartikan sebagai: “(1) susah hati; merasa sangat pilu di hati; (2) menimbulkan rasa susah (pilu, dan sebagainya) dalam hati; duka. Sedangkan “duka cita” sendiri diartikan sebagai: kesedihan (hati); kesusahan (hati).”

Dalam ungkapan lain, “menangis” (*weep*) diartikan sebagai “*to shed tears as expression of emotion*” (“mencucurkan air mata sebagai ungkapan emosi”). Atau “*to express grief or anguish for lament*” (“ungkapan kesedihan atau penderitaan karena meratap atau menyesal”).

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan dapat dipahami bahwa “ekspresi menangis terkadang diwujudkan oleh gejala-gejala lahiriah, seperti air mata yang bercucuran, keluarnya ingus dari hidung, isakan atau lengkingan suara yang keluar dari mulut, mata berkaca-kaca, ataupun gerakan-gerakan tangan, kaki, atau kepala yang tak beraturan dan tak bertujuan.” Kadang pula, emosi menangis terpendam dalam batin, bisa jadi yang tampak hanyalah kemurungan dan kelesuan

¹³ Muhammad Firdaus et al., “Kesepadanan Fungsi Terjemahan Derivasi Tafā’ala Dalam Surah Al- Baqarah,” *Al-Irsyad* 5, no. 1 (2020): 211–225.

¹⁴ Abdul Muiz, “Menangis Dalam Konsep Hadis” (UIN Syarif Hidayatullah, 2007).

wajah, atau ditutupi dengan senyum dan tawa.¹⁵ Terlepas dari bagaimana orang-orang mengekspresikan menangis, telah dipahami oleh masyarakat umum kalau menangis adalah “fenomena keseharian yang seringkali disaksikan dalam realitas kehidupan.”

Macam-macam Menangis

Allah berfirman:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۖ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya:

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur’an itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu.” (QS. Fussilat [41]:53)

Dalam ayat ini, Allah swt. menjelaskan dan menegaskan kepada orang-orang yang ingkar bahwa al-Qur’an adalah hak dan benar-benar turun dari sisi Allah, bukan “buatan manusia” sebagaimana anggapan musuh-musuh Islam. Terdapat dua cara yang ditempuh Allah untuk penegasan itu, yaitu: “(1) Mencermati dan mengkaji segala ciptaan Allah di segenap ufuk, baik langit, bumi, matahari, bulan, bintang, tumbuh-tumbuhan, dan lain-lain; (2) Mengkaji anfus atau jiwa dengan segala fenomenanya.”¹⁶

Menurut imam al-Qurtubi (w. 567H), sebagaimana yang juga dikutip oleh Imam ‘Ali al-Sabuni, bahwa yang dimaksud “anfus” di sini adalah “mencakup kelembutannya, hikmahnya, sampai saluran anus (*dubur*) dan air seninya (*qubul*). Termasuk pula makna *anfus* di sini kedua bola mata yang dapat meneteskan air mata (menangis) yang dapat digunakan untuk melihat segala sesuatu. Oleh karena itu, mempelajari tangisan manusia merupakan salah satu realisasi dari upaya pemahaman surat Fussilat ayat 53 di atas.”

Menangis merupakan satu dari sekian fenomena psikologis yang dialami oleh setiap manusia. Menangis merupakan salah satu ekspresi emosi yang disunnahkan (ditentukan) oleh Allah swt.. Pada lazimnya, “menangis menandakan suasana kepedihan (*al-huzn*), sementara tertawa menandakan suasana kegembiraan (*al-farh*).”¹⁷

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ramadan Lubis, “Konsep Jiwa Dalam Al-Qur’an,” *Nizhamiyah X*, no. 2 (2020): 52–66.

¹⁷ Didi Junaedi, “Tafsir Kebahagiaan (Studi Tentang Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir),” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 6, no. 02 (2018): 185.

Namun, harus ditegaskan bahwa “menangis tidak selalu mengarah pada sifat-sifat buruk, sebagaimana halnya tertawa juga tidak selalu mengarah kepada sifat-sifat yang baik.” Nilai dari keduanya sangat ditentukan oleh sikap diri dan motivasi atau niat yang menyertainya. Seseorang yang menangis karena iba dan peduli terhadap urusan saudaranya muslimnya misalnya, maka tangisan itu dalam pandangan Allah dinilai ibadah. Pada saat itu, ia telah berpartisipasi dan ikut terlibat secara psikologis terhadap urusan saudaranya. Sementara seseorang yang tertawa dengan tujuan mengejek, maka tertawanya itu akan membawa akibat buruk bagi dirinya, dan tentunya ia akan mendapat murka dari Allah swt.”

Sebuah tangisan dapat dinilai bermakna apabila memiliki salah satu dari ciri-ciri berikut:

1. Berimplikasi positif pada aktualisasi diri atau realisasi diri;
2. Mendorong individu bersikap optimis dan produktif serta menghilangkan sikap pesimis dan cengeng;
3. Membantu dalam mencapai kesehatan mental;
4. Memiliki muatan spiritualitas dan transeden.¹⁸

Menurut Imam Ibn al-Qayyim al-Jauzi (w. 751 H), macam-macam tangisan yaitu:

1. Tangisan kasih sayang dan kelembutan;
2. Tangisan karena takut;
3. Tangisan cinta dan kerinduan;
4. Tangisan kebahagiaan dan kegembiraan;
5. Tangisan kekhawatiran karena suatu hal yang menyakitkan dan tidak ada kemampuan untuk menanggungnya;
6. Tangisan kesedihan.

Perbedaan antara tangisan kesedihan dengan tangisan rasa takut adalah kalau tangisan kesedihan itu terjadi karena kejadian yang telah terjadi, atau telah berlalu, baik karena mendapatkan sesuatu yang tidak disukai atau hilangnya suatu yang dicintainya. Sedangkan tangisan rasa takut terjadi karena suatu hal yang akan terjadi di kemudian hari.

7. Tangisan ketidakberdayaan dan kelemahan.
8. Tangisan kemunafikan, yakni menetesnya air mata sementara hatinya tetap membatu, sehingga pelakunya tampak demikian khusyu, padahal hatinya paling keras di antara manusia.
9. Tangisan pinjaman, pesanan, atau sewaan, seperti tangisan orang yang meratap karena diupah, sebagaimana perkataan Umar “Dia menjual air matanya dan menangisi kesedihan orang lain.

¹⁸ Muiz, “Menangis Dalam Konsep Hadis.”

10. Tangisan kesepakatan atau ikut-ikutan, yaitu jika melihat orang lain tertimpa suatu hal, lalu dia menangis bersama mereka, tanpa mengetahui apa yang mereka tangisi.”¹⁹

Makna Kata *Bakâ* dan *Dam'* Serta Derivasinya dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, kata menangis diungkapkan dalam beberapa kata, tetapi *bakâ* dan *dam'* merupakan kata yang paling jelas bermakna menangis. Kata *bakâ* disebutkan sebanyak 7 kali dalam Al-Qur'an sedangkan kata *dam'* disebutkan sebanyak dua kali.

Relasi makna merupakan hubungan antar makna yang diambil dari beberapa kata.²⁰ Berikut adalah proses perubahan derivasi di dalam Al-Qur'an yang peneliti temukan, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Derivasi Kata <i>Baka</i> dan <i>Dam'</i> beserta Maknanya			
No.	Makna	Surah/Ayat	Derivasi
1.	Menangis yang dilarang atau dicela: Sedikit menangis di dunia, lalu bergembira saat tidak berjihad di jalan Allah; menangis karena ratapan.	At-Taubah [9] ayat 82	(<i>Yabkû</i>) يَبْكُو
2.	Menangis yang dilarang atau dicela: Menangis untuk berpura-pura atau berbohong.	Yusuf [12] ayat 16	(<i>Yabkûna</i>) يَبْكُون
3.	Menangis yang diperbolehkan: Bercucuran air mata karena mengimani dan membenarkan kitab Allah dan rasul-Nya.	Al-Isra' [17] ayat 109	(<i>Yabkûna</i>) يَبْكُون
4.	Menangis yang diperbolehkan: Menangis saat melihat tanda-tanda kebesaran Allah dan bersujud dengan khusyuk; kesedihan dan	Maryam [19] ayat 58	(<i>Bukiyyan</i>) بَكِيَا

¹⁹ Ibid.

²⁰ Yusrati Windah, "Makna Kata Al-Rahmah dan Derivasinya Dalam Al- Qur ' an (Suatu Tinjauan Semantik)."

	mengalirkan air mata secara bersama.		
5.	Menangis yang dilarang atau dicela: Langit dan bumi tidak akan menangisi Fir'aun dan kaumnya.	Ad-Dukhan [44] ayat 29	(Bakat) بَكَتْ
6.	Menangis yang diperbolehkan: Karena Allah yang menghendaki seseorang tertawa dan menangis.	An-Najm [53] ayat 43	(Abka) أَبَى
7.	Menangis yang dilarang atau dicela: Banyak tertawa dan tidak menangis meskipun telah menerima berita tentang hari kiamat.	An-Najm [53] ayat 60	(Tabkûna) تَبْكُونُ
8.	Nama dari sesuatu yang mengalir dari mata; menangis yang diperbolehkan: Menangis karena mendengar bacaan Al-Qur'an, disebabkan kebenaran Al-Qur'an.	Al-Maidah [5] ayat 83	(Dam') الدَّمْعُ
9.	Menangis yang diperbolehkan: Bersedih sebab tidak mendapatkan apa yang bisa diinfakkan dan tunggangi untuk berjihad di jalan Allah.	At-Taubah [9] ayat 92	(Dam') الدَّمْعُ

Kata *Baka* dengan Arti Menangis dalam Al-Qur'an

Dalam "Kamus Kontemporer Arab-Indonesia" karya Attabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mudhlor serta "Kamus Al-Munawwir" karya Ahmad Warson M., kata "al-buka" diartikan sebagai "ratapan atau tangisan."²¹ Menurut al-Farra (w. 207 H), "kata ini dapat dibaca panjang (yumadd) dan dapat pula dibaca pendek (yuqassar). Jika dibaca panjang (بكاء), maka yang dimaksud adalah suara yang mengiringi tangisan.

²¹ Muiz, "Menangis Dalam Konsep Hadis."

Sedangkan jika dibaca pendek (بكي), maka yang dimaksud adalah air mata dan keluarnya air mata.”

Istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang sering menangis adalah “bakiyyun” (بكي) atau “bakka” (بكا). Syaikh Abu ‘Ali al-Fadl bin al-Hasan al-Tabarsi (w. 548 H) mendefinisikan “*al-buka* (menangis) adalah suatu kondisi kemurungan hati yang lahir atau tampak dari kedukaan di wajah yang disertai dengan deraian air mata di atas pipi.”²²

Dalam nas-nas agama, nampaknya istilah inilah yang paling populer dan paling banyak digunakan. Di dalam al-Qur’an saja, kata *al-buka*’ disebutkan sebanyak 7 kali.

Pertama, terdapat di dalam QS. at-Taubah [9] ayat 82 menggunakan kata *yabkû* (يبكو).

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya:

“Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan.” (QS. At-Taubah:82)

Kedua, terdapat di dalam QS. Yusuf [12] ayat 16 menggunakan kata *yabkûna* (يبكون).

وَجَاءُوا آبَاءَهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ

Artinya:

“Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis.” (QS. Yusuf [12]:16)

Ketiga, terdapat di dalam QS. Al-Isra’ [17] ayat 109 menggunakan kata *yabku>na* (يبكون).

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۖ

Artinya:

“Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu’.” (QS. Al-Isra’ [17]:109)

²² Ibid.

Keempat, terdapat di dalam QS. Maryam [19] ayat 58 menggunakan kata *bukiyyan* (بُكِيًّا).

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ
نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ
آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ۝

Artinya:

"Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis." (QS. Maryam [19]:58)

Kelima, terdapat di dalam QS. ad-Dukhan [44] ayat 29 menggunakan kata *bakat* (بَكَت).

فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ وَمَا كَانُوا مُنْظَرِينَ

Artinya:

"Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan merekapun tidak diberi tangguh." (QS. ad-Dukhan [44]:29)

Keenam, terdapat di dalam QS. an-Najm [53] ayat 43 menggunakan kata *abkî* (أَبْكِي).

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكِي

Artinya:

"dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis," (QS. an-Najm [53]:43)

Terakhir, terdapat di dalam QS. an-Najm [53] ayat 60 menggunakan kata *tabkûna* (تَبْكُون).

وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ

Artinya:

“Dan kamu mentertawakan dan tidak menangis?” (QS. an-Najm [53]:60)

Kata *Dam'* dengan Arti Bercucuran Air Mata dalam Al-Qur'an

Sesuatu yang datang/mengalir dari mata, atau air mata disebut *dam'*. Jika air mata yang mengalir hanya satu tetes, disebut *dam'atun*. *Dami'un* dan *dami'atun* adalah sebutan bagi orang yang banyak menangis atau banyak mengeluarkan air mata. Sementara *ainud damu'un* adalah air mata yang keluar dengan cepat atau banyak. Pinggiran mata disebut dengan *madami'*, sedangkan tempat berkumpulnya air mata, atau pelupuk mata—tempat keluarnya air mata diistilahkan *madma'un*. Sedangkan *adduma'* artinya air mata orang yang sakit atau air mata karena telah berusia tua.²³

Al-Dam'u yang memiliki bentuk jamak (*plural*) adalah “*admu*” dan “*dumuu*” bermakna air mata (*ma' al-'ain*). Imam Husein bin Zaid bin Ali Ridwanullah 'Alaihim mendapat gelar (*laqab*) “*dzu al-dam'ah*” (“Pemilik tetesan air mata”) sebab sering atau banyaknya ia menangis atau meneteskan air mata.

Kata *Dam'* disebutkan dua kali dalam Al-Qur'an.

Pertama, terdapat dalam QS. Al-Maidah [5] ayat ke 83.

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

Artinya:

“Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Quran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: “Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Quran dan kenabian Muhammad s. a. w.).” (QS. Al-Maidah [5]:83)

Kedua, dalam QS. At-Taubah [9] ayat ke 92.

وَلَا عَلَى الدِّينِ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ

²³ Muhammad Arif. Ardianto, *Menangis Dalam Perspektif Al-Qur'an (Relevansinya Terhadap Kajian Kesehatan)*, Doctoral Dissertation, 2016.

Artinya:

"dan tiada (pula) berdosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu". lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan." (QS. At-Taubah [9]:92)

Pada kedua ayat tersebut, "term *al-dam* digunakan dalam bentuk masdar, yaitu *al-dam* dan dinisbahkan kepada kata *tafidu*." Menurut Imam al-Alusi (w. 1270 H), "lafadh "*min*" yang mendahului kata "*al-dam'i*" pada kedua ayat tersebut bermakna "*li al-ajl wa al-sabab*" (sebab)."

Menangis yang Diperbolehkan

QS. Al-Maidah [5] : 83

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

Artinya:

"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Quran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Quran dan kenabian Muhammad s. a. w.)." (QS. Al-Maidah [5]:83)

Ayat ini turun kepada Najasyi beserta sahabat-sahabatnya, sebagai orang-orang yang ketika Ja'far bin Abi Thalib—di Habasyah— membacakan al-Qur'an kepada mereka, mereka menangis, bercucuran air mata hingga membasahi jenggot mereka.²⁴

QS. at-Taubah [9] : 92

وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ

Artinya:

"dan tiada (pula) berdosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu". lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan." (QS. At-Taubah [9]:92)

²⁴ Wahyu Nugroho, "Orang Kristen Dalam Al-Qur'an," *Gema Teologi* 39, no. 2 (2015): 82–83.

Pada ayat ini, dijelaskan bahwa di masa itu ada beberapa golongan orang yang tak berperang di jalan Allah. Ada kelompok yang tidak ikut berperang (berjihad) karena udzur, ada pula yang hanya diam tidak menyampaikan apa-apa. Ayat ini menjelaskan siapa saja yang dapat diterima uzur dan alasannya untuk tidak ikut berperang. Ayat ini menegaskan *tiada berdosa* karena tidak pergi berjihad, yaitu bagi: orang-orang yang karena tua atau cacat menjadi lemah fisiknya, orang-orang yang sakit dengan penyakit yang menghalanginya berjihad, orang-orang miskin yang tidak mendapatkan biaya untuk berjihad setelah berusaha mencari, tiada dosa bagi mereka selama mereka ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya, terkhusus bagi mereka yang hanya berdiam diri di rumah dan tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. *Dan Allah Maha Pengampun* bagi yang bersalah *lagi Maha Penyayang* bagi yang benar-benar memiliki uzur.²⁵

Dijelaskan sebagai menangis yang diperbolehkan, sebab menangis yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah menangis karena tidak dapat berjihad di jalan Allah, hingga bersedih hati. Namun Allah menghibur orang yang benar-benar udzur dengan menjelaskan bahwa *tiada dosa* bagi mereka.

QS. al-Isra' [17] : 109

وَيَخِرُونَ لِلْأَذْقَانِ يَلْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۖ

Artinya:

"Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'." (QS. Al-Isra' [17]:109)

Sufyan ats-Tsauri berkata: "Barangsiapa yang dibuat menangis oleh ilmunya, sesungguhnya dia adalah seorang 'alim". Dijelaskan dalam "*Zubdatut Tafsir min Fathil Qadir*" karya Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman al-Asyqar bahwa "Barangsiapa yang diberikan kepada ilmu namun tidak dapat menangis karenanya, sesungguhnya ia telah diberikan ilmu yang tidak bermanfaat baginya." Orang-orang yang menangis karena khusyu' dan keimanannya ketika mendengar bacaan Al-Qur'an begitu disanjung oleh Allah. Sesungguhnya ketika seseorang berhasil memahami dan mentadabburi ayat-ayat Allah, maka akan bercucuran air dari matanya.²⁶

²⁵Latifah Abdul Majid, "Ijtihad Rasulullah S.A.W: Perbahasan Ulama Dan Pengertian Mengenai Kesalahan Dalam Berijtihad Oleh Baginda S.A.W.," *Jurnal Usuluddin*, Bil 14 (2001): 65-76, <http://ejournal.um.edu>.

²⁶"Tafsir Web: Kumpulan Tafsir AL-Qur'an," accessed January 21, 2021, tafsirweb.com.

QS. Maryam [19] : 58

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ
نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ
آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ۝

Artinya:

"Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis." (QS. Maryam [19]:58)

Dalam *Tafsir Al-Muyassar* dijelaskan, "mereka yang disebutkan dalam surah ini—mulai dari Zakariya hingga Idris *'alaihimassalaam*—adalah orang-orang yang diberi nikmat luar biasa oleh Allah, yaitu derajat kenabian dari kalangan keturunan Adam *'alaihimassalaam*, dari anak keturunan orang-orang yang Kami bawa dalam kapal bersama Nuh *'alaihissalaam*, dan dari anak keturunan Ibrahim, dan Ya'qub *'alaihimassalaam*. Mereka merupakan orang-orang yang telah diberi petunjuk kepada Islam, dipilih dan diangkat menjadi Nabi. Jika mereka mendengarkan ayat-ayat Allah sedang dibaca, mereka pun tunduk dan bersujud kepada Allah sembari menangis karena takut kepada-Nya."²⁷

QS. an-Najm [53] : 43

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى

Artinya:

"dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis,"
(QS. an-Najm [53]:43)

Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, begitu pula tentang suasana hati setiap manusia yang ada di bumi-Nya. Tertulis dalam *Tafsir Al-Muyassar* mengenai ayat ini: "Sesungguhnya Allah menggembirakan orang yang dikehendaki-Nya dengan menjadikannya tertawa, dan membuat sedih orang yang dikehendaki-Nya dengan membuatnya menangis."

²⁷ Ibid.

Menangis yang Dilarang atau Dicela

QS. at-Taubah [9] : 82

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya:

"Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan." (QS. At-Taubah:82)

Peristiwa di dalam perang tabuk diabadikan dalam ayat ini. yaitu tentang orang-orang munafik yang tidak ikut berangkat bersama Rasulullah. Dikatakan kepada mereka tertawalah sebentar di dunia, dan sebagai balasan atas apa yang mereka lakukan, menangislah banyak-banyak di dalam neraka jahannam.²⁸

QS. Yusuf [12] : 16

وَجَاءُوا أَبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ

Artinya:

"Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis." (QS. Yusuf [12]:16)

Saudara-saudara Yusuf yang datang kepada ayah mereka dengan segala tipu daya, dan menutupnya dengan menangis (berpura-pura menangis). Mereka meminta maaf tidak bisa menjaga adik mereka Yusuf, padahal mereka sendiri yang mencelakainya.²⁹

QS. ad-Dukhan [44] : 29

فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ وَمَا كَانُوا مُنْظَرِينَ

Artinya:

"Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan merekapun tidak diberi tangguh." (QS. ad-Dukhan [44]:29)

Ayat di atas menguraikan sekelumit dari peninggalan Fir'aun beserta bala tentaranya yang mati tenggelam. Allah berfirman: *Alangkah banyaknya taman-taman indah dan mata air-mata air mengalir yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun yang beraneka ragam serta tempat-tempat yang indah menawan, juga kesenangan hidup yang mereka sia-siakan dengan befoya-foya.* Langit dan bumi tidak

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

menangisi mereka yang ditenggelamkan Allah ke lautan itu. Yakni Fir'aun dan kaumnya. Disebut sebagai tangisan yang dilarang, karena ayat ini membahas tentang Fir'aun yang durhaka kepada Allah maka sekalipun ia dan bala tentaranya ditenggelamkan Allah, langit tidak akan menangisinya.

QS. an-Najm [53] : 60

وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ

Artinya:

“Dan kamu mentertawakan dan tidak menangis?” (QS. an-Najm [53]:60)

Dalam ayat ini, terdapat peringatan dan penegasan tentang hari kiamat, penegasan tentang hanya Allah yang mengetahui kapan hari kiamat akan tiba. Allah memiliki kuasa untuk meringankan kedahsyatan hari kiamat bagi siapa pun yang Ia kehendaki. Tetapi apakah kedahsyatan hari kiamat tak cukup untuk membuat kaum musyrikin—terhadap pemberitaan tentang hari kiamat— banyak menangis dan jarang tertawa? *Sedang kamu lengah, maka demi keselamatan kamu pada hari yang sungguh dahsyat itu, sujudlah kepada Allah, patuhi tuntunan-Nya dan terima petunjuk kitab suci-Nya, dan beribadallah kepada-Nya secara tulus dengan aneka ibadah yang diwajibkan dan dianjurkan kepada kamu.*³⁰

Kesimpulan

Di dalam Alquran terdapat dua term yang memiliki makna menangis. Yaitu *Bakaa* yang memiliki arti “menangis” dan *Dam'* yang memiliki arti bercucuran air mata. Kata *Bakaa* disebutkan sebanyak 7 kali dalam Al-Qur'an yaitu pada QS. at-Taubah ayat 82, QS. Yusuf ayat 16, QS. al-Isra' ayat 109, QS. Maryam ayat 58, QS. ad-Dukhan ayat 29, QS. an-Najm ayat 43, dan QS. an-Najm atar 60. Sedangkan kata *Dam'* disebutkan sebanyak dua kali yaitu pada QS. al-Maidah ayat 83 dan QS. at-Taubah ayat 92. Menurut Imam Ibn an-Qayyim al-Jauzi, macam-macam tangisan yaitu: (1) tangisan kasih sayang dan kelembutan; (2) tangisan karena takut; (3) tangisan cinta dan kerinduan; (4) tangisan kebahagiaan dan kegembiraan; (5) tangisan kekhawatiran; (6) tangisan kesedihan; (7) tangisan kelemahan; (8) tangisan kemunafikan; (9) tangisan sewaan; dan (10) tangisan kesepakatan.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Muhammad Arif. *Menangis Dalam Perspektif Al-Qur'an (Relevansinya Terhadap Kajian Kesehatan)*. Doctoral Dissertation, 2016.
- Azura, Wan, Wan Ahmad, Fazullah Mohd, Zainal Abidin, and Yuslina Mohamed. “Analisis Gambaran Perumpamaan Tentang Hari Kiamat Dalam Juzuk Amma.” *Jfatwa: Journal of Fatwa Management and Research Special Ed* (2018): 676–

³⁰ Wan Azura et al., “Analisis Gambaran Perumpamaan Tentang Hari Kiamat Dalam Juzuk Amma,” *Jfatwa: Journal of Fatwa Management and Research Special Ed* (2018): 676–686.

- Fatimah, Gina Nur. "Analisis Semantik Pada Kata Safara Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Musytarak Lafzi." *Alsuniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab* 2, no. 1 (2020): 69–80.
- Fatmawati, Mila, Dadang Darmawan, and Ahmad Izzan. "Analisis Semantik Kata Syukūr Dalam Alquran." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2018).
- Firdaus, Muhammad, Abdul Manaf, Muhammad Zaid, Shamsul Kamar, Redha Mohamad, and Noor Hussin. "Kesepadanan Fungsi Terjemahan Derivasi Tafā'ala Dalam Surah Al- Baqarah." *Al-Irsyad* 5, no. 1 (2020): 211–225.
- Hamdani, Muhamad. "Implikasi Perubahan Derivasi Dan Makna 'ضرب' Dalam Al-Quran Terhadap Terjemahnya." *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (2018): 73–88.
- Ismail, Ecep. "Analisis Semantik Pada Kata Ahzāb Dan Derivasinya Dalam Al-Quran." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2016): 139–148.
- Junaedi, Didi. "Tafsir Kebahagiaan (Studi Tentang Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir)." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 6, no. 02 (2018): 185.
- Khumairoh. "Kata Menangis: Bentuk, Perilaku, Dan Makna." *Doctoral Dissertation*, 2017.
- Latifah Abdul Majid. "Ijtihad Rasulullah S.A.W: Perbahasan Ulama Dan Pengertian Mengenai Kesalahan Dalam Berijtihad Oleh Baginda S.A.W." *Jurnal Usuluddin, Bil 14* (2001): 65–76. <http://ejournal.um.edu>.
- Lubis, Ramadan. "Konsep Jiwa Dalam Al-Qur'an." *Nizhamiyah* X, no. 2 (2020): 52–66.
- Muiz, Abdul. "Menangis Dalam Konsep Hadis." UIN Syarif Hidayatullah, 2007.
- Niswah, Isniyatun. "Pola Derivasi Dalam Bahasa Arab." *Al-Lahjah* 2, no. 2 (2018): 31–40.
- Nugroho, Wahyu. "Orang Kristen Dalam Al-Qur'an." *Gema Teologi* 39, no. 2 (2015): 82–83.
- Penyusun, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia, 2008.
- Rahman, Miftahur. "Kata Al-Ikhlash Dalam Alquran: Kajian Semantik." *Al-Quds : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 2, no. 2 (2018): 105–124.
- Saputra, Feby. "Pemahaman Hadis-Hadis Tentang Menangis (Kajian Hadis Maudu'i)." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45396>.
- Yusrati Windah, Dkk. "Makna Kata Al-Rahmah Dan Derivasinya Dalam Al- Qur ' an

(Suatu Tinjauan Semantik).” *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 5, no. 2 (2019): 182–191. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diwan%0AMAKNA>.

“Tafsir Web: Kumpulan Tafsir AL-Qur’an.” Accessed January 21, 2021. tafsirweb.com.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.